

Perkembangan Pendidikan Dasar Islam: Paradigma Revolusi Sains Thomas Kuhn

Zainul Anwar

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: anwarzein205@gmail.com

ABSTRAK

Thomas Kuhn, seorang filosof dan sejarawan ilmu pengetahuan, memiliki kontribusi besar dalam pemikiran tentang paradigma ilmiah. Paradigma ini mencakup pandangan mendasar tentang subjek ilmu pengetahuan, termasuk apa yang harus diteliti, pertanyaan yang harus diajukan, cara menjawab pertanyaan tersebut, dan aturan yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban yang diperoleh. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, paradigma yang diusung oleh Thomas Kuhn belum banyak dieksplorasi, terutama dalam pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran. Artikel ini menggunakan studi kepustakaan untuk menganalisis paradigma Thomas Kuhn dalam konteks pendidikan dasar Islam, dengan tujuan meningkatkan pemahaman tentang dinamika dan perkembangan pendidikan dasar Islam serta mengevaluasi metode yang telah digunakan. Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk buku karya Thomas Kuhn, untuk menganalisis teori paradigma dalam pendidikan dasar Islam dan relevansinya.

Kata Kunci: Paradigma, Pendidikan Dasar Islam, Revolusi Sains, Thomas Kuhn

ABSTRACT

Thomas Kuhn, a philosopher and historian of science, has a major contribution in thinking about the scientific paradigm. This paradigm includes a fundamental view of the subject of science, including what is to be studied, questions to be asked, how to answer these questions, and rules to be followed in interpreting the answers obtained. In the context of Islamic basic education, the paradigm promoted by Thomas Kuhn has not been widely explored, especially in curriculum development, teaching methods, and learning evaluation. This article uses a literature study to analyze Thomas Kuhn's paradigm in the context of Islamic basic education, with the aim of increasing understanding of the dynamics and development of Islamic basic education and evaluating the methods that have been used. This study collects data from various sources, including a book by Thomas Kuhn, to analyze paradigm theory in Islamic basic education and its relevance.

Keywords: Paradigm, Islamic Basic Education, Science Revolution, Thomas Kuhn

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar islam sejatinya merupakan bagian integral dari usaha untuk membangun generasi muslim yang berkompetensi serta terdidik. Sejarah mengungkapkan bahwa berbagai pendekatan serta paradigma telah diterapkan dalam pendidikan terkhusus

pendidikan dasar islam¹. Paradigma tersebut berusaha memenuhi kebutuhan dalam pendidikan serta sebagai bentuk upaya menghasilkan pribadi muslim yang berkualitas.²

Salah satu paradigma menurut peneliti yang menarik dibahas dalam pemikiran mengenai perkembangan ilmu pengetahuan adalah paradigma yang dikembangkan oleh Thomas Kuhn. Paradigma yang dikemukakan oleh Thomas Kuhn telah berkembang serta menyelimuti dalam berbagai disiplin ilmu, misalnya biologi, fisika, serta sejarah ilmu pengetahuan.³ Namun dalam hal pendidikan dasar islam paradigma yang digagas oleh Thomas Kuhn ini masih terasa yang sangat minim dan terbatas.

Dalam catatan sejarah, Thomas Kuhn merupakan seorang filsuf serta sejarawan ilmu pengetahuan yang mashur dengan bukunya yang berjudul “*The Structure of Scientific Revolutions*”, buku ini mencuat kepermukaan dimulai pada tahun 1962 dalam terbitannya.⁴ Dalam buku karyanya tersebut, Thomas Kuhn, mengajukan konsep atau paradigma mengenai teori, pola pikir serta praktik yang mendominasi dalam bidang ilmu pengetahuan pada keadaan tertentu.⁵ Selain hal tersebut, Kuhn juga memaparkan bahwasanya ilmu pengetahuan tidak berkembang secara linier, akan tetapi melalui proses. Proses yang dimaksud adalah proses revolusi ilmiah yang dimana paradigma yang sudah lama akan digantikan dengan paradigma-paradigma yang baru.⁶

Didunia pendidikan terkhusus dalam konteks pendidikan dasar islam, paradigma yang diusung oleh Thomas Kuhn ini mampu memberikan wawasan yang berharga dalam berbagai hal, seperti dalam pengembangan kurikulum, metode pengajaran serta evaluasi dalam pembelajaran. Dengan menganalisa paradigma yang ada serta melihat paradigma tersebut sebagai sebuah bagian dari siklus paradigma dalam pendidikan dasar islam, kita mampu mengupayakan memahami dinamika serta perkembangan pendidikan dasar islam dan mengevaluasi metode yang telah digunakan.⁷

Namun, disisi paradigma yang ditawarkan oleh Thomas Kuhn ini memiliki pendekatan yang menarik, penerapannya yang lebih eksplisit dalam konteks pendidikan dasar islam ini masih terbatas. Terlihat dari kajian-kajian terdahulu lebih banyak

¹ Zahra Hana Fadhilah and Hudaidah Hudaidah, “PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA,” *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 4, no. 1 (2021): 79–94.

² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif* (Amzah, 2022).

³ Zainal Abidin, Mahasri Shobahiya, and Maarif Jamuin, “Kementerian Agama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam” (2013).

⁴ Inayatul Ulya and Nushan Abid, *Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam* (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2015), 45

⁵ Ibid., 49

⁶ Robert J Richards and Lorraine Daston, *Kuhn’s Structure of Scientific Revolutions at Fifty: Reflections on a Science Classic* (University of Chicago Press, 2019).

⁷ Tatang Hidayat and Toto Suryana, “Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75–91.

menyinggung mengenai hubungan paradigma Kuhn dengan ilmu pengetahuan.⁸ Selain hal tersebut peneliti juga lebih banyak menyinggung tentang paradigma Kuhn terhadap ilmu keislaman.⁹ Dari beberapa kajian tersebut, belum menyinggung paradigma yang diusung Thomas Kuhn terhadap pendidikan terutama pada pendidikan dasar islam. Sehingga, penelitian pada kesempatan ini bertujuan mampu menganalisa paradigma Thomas Kuhn dalam konteks pendidikan dasar islam serta menilik bagaimana paradigma Kuhn ini dapat membantu dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar islam khususnya di Indonesia.

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan studi kepustakaan (*library research*) sebagai metode pengumpulan data.¹⁰ Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber utama atau primer yang dimaksud dalam penelitian ini yakni buku *The Structure of Scientific Revolutions* karya Thomas Kuhn. Sedangkan pada sumber sekunder, peneliti mengambil dari berbagai kajian ataupun literatur yang sejenis tentunya yang berkaitan mengenai topik pembahasan dalam kajian ini.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam mengolah data yang didapatkan dari berbagai sumber, peneliti melakukan beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengelompokkan atau mengklasifikan pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh Thomas Kuhn yang terkait dengan paradigma. Kedua, mengumpulkan berbagai informasi mengenai paradigma yang berkembang di pendidikan dasar islam khususnya di Indonesia. Selanjutnya, dilanjutkan dengan menganalisis teori-teori yang dikembangkan Thomas Kuhn mengenai paradigma dalam pendidikan dasar islam serta relevansinya.¹¹

B. Pembahasan

1. Biografi Singkat Thomas Kuhn

Seorang filsuf yang mempunyai sebutan “Sang Revolusioner Sains” dengan nama lengkap Thomas Samuel Kuhn.¹² Beliau lahir pada tanggal 18 Juli 1922 di daerah Cincinnati, Ohio Amerika Serikat. Kuhn pada masanya hidup berdampingan dengan istrinya dengan nama Jehane R. Kuhn serta dikarunia tiga orang anak yakni Sarah

⁸ Sudrajat Sudrajat et al., “Epistemologi Thomas S. Kuhn Dan Munculnya Ilmu Pengetahuan Sosial,” *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 6, no. 1 (2019): 25–45; Azwar Asrudin, “Thomas Kuhn Dan Teori Hubungan Internasional: Realisme Sebagai Paradigma,” *Global South Review* 1, no. 2 (2014): 107–122; Fia Alifah Putri, Wahyu Iskandar, and Azwar Asrudin, “Paradigma Thomas Kuhn: Revolusi Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan,” *Global South Review* 10, no. 2 (2020): 107–122.

⁹ Robert S Westman, “The Kuhnian Perspective: The Essential Tension. Selected Studies in Scientific Tradition and Change. Thomas S. Kuhn. University of Chicago Press, Chicago, 1978. Xxiv, 366 Pp. \$18.50.,” *Science* 201, no. 4354 (1978): 437–438.

¹⁰ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.

¹¹ John W. Creswell, *30 Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif*, ed. Diterj. oleh E. Setiyawati, Cet. Ke-1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)., 115-123

¹² Ulfa Kesuma and Ahmad Wahyu Hidayat, “Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma,” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* (2020): 166–187.

Kuhn, Elizabeth Kuhn serta Nathaniel Kuhn. Selain hidup dengan keluarga kecilnya, Thomas Kuhn juga hidup bersama dengan beberapa saudaranya diantaranya, Roger Kuhn, Emma Khun Lachange, Samuel Khun Lachange, Gabrielle Gui Ying Khun serta Benjamin Kuhn.¹³

Perjalanan karir Thomas Kuhn dimulai sejak beliau memperoleh gelar Ph.D di Havard University pada tahun 1949 dalam bidang ilmu fisika. Kuhn mulai berkerja sebagai asisten dosen ditempat yang sama namun dengan bidang pendidikan umum. Selang beberapa tahun berjalan, Thomas Kuhn mendapatkan tawaran menjadi dosen di Universitas California pada bidang studi sejarah sains. Selanjutnya, pada tahun 1964, Thomas Kuhn mendapatkan gelar profesor dibidang filsafat dan sejarah sains dari Universitas Princeton. Kemudian sembilan belas tahun berselang, Kuhn mendapatkan gelar profesor yang kedua dari Massachusetts Institute of University. Pada masa akhir hayatnya, Kuhn terkena penyakit kanker yang dideritanya selama beberapa tahun. Sehingga, Kuhn tutup usia pada tahun 1996 tepatnya pada usia 73 tahun.¹⁴

Tidak sedikit hasil karya Thomas Kuhn berupa buku yang kini dijadikan landasan berpikir peneliti-peneliti dalam berpikir. *The Structure of Scientific Revolution* yang terbit pada 1962 serta *Essential Tension: Selected Studies in Scientific Tradisional and Charge* pada tahun 1977 merupakan beberapa bukti yang fenomenal karya Thomas Kuhn. Dalam karya-karyanya, Kuhn mengenai sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan. Kemudian pada perjalanannya dikenal dengan konsep yang terkenal dengan paradigma revolusi sains. Pengalaman yang didapatkan oleh Kuhn dalam sejarah dan fisika membawa beliau mendapatkan kesimpulan bahwasanya teori serta praktek ilmiah telah lapuk, sehingga pada akhirnya secara radikal merobohkan konsep dasar mengenai sifat ilmu pengetahuan itu sendiri.¹⁵

Dalam salah satu hasil karyanya yang fenomenal yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution* yang terbit pada tahun 1962, beliau terkenal menjadi seorang pemikir yang mempunyai pengaruh besar terhadap kaum-kaum cendekia di dunia, terlebih dalam konsep-konsep pergeseran paradigma. Dalam hal ini, konsep Kuhn menjadi kunci dalam banyak literatur yang bahkan sampai di negara Inggris terutama dalam bidang perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁶

¹³ Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural* (Kanisius, 2001).

¹⁴ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, vol. 1 (LESFI, 2004).

¹⁵ M Suyudi, "Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Pemikiran Pendidikan Islam" (Belukar, 2014).

¹⁶ Cecep Sumarna, "Filsafat Pengetahuan" (CV. Remaja Rosdakarya, 2019)., 37-38

2. Paradigma Thomas Kuhn

Paradigma merupakan hal yang banyak dibicarakan oleh Kuhn dalam beberapa karyanya. Hal ini memiliki maksud menjadikan referensi yang melatarbelakangi berbagai teori ataupun praktik-praktik ilmiah dalam periode tertentu.¹⁷

Thomas Kuhn sendiri menjelaskan konsep paradigma sebagai berikut:

“A paradigm is fundamental image of subject matter within a science. It serves to define what should be studied, what question should be asked, how they should be asked and what rules should be followed in interpreting the answer obtained. The paradigm is the broadest unit of consensus within a science and serves to differentiate on scientific community (or subcommunity) from another. It subsumes, defines, and interrelates the exemplars, theories, methods and instrument, that exist within it”

Dalam penjelasan diatas, Kuhn mengemukakan bahwa paradigma ini merupakan pandangan yang mendasar mengenai pokok bahasan suatu keilmuan. Yang dimana mendefinisikan apa yang harus diteliti serta di bahas, pertanyaan apa saja yang harus dinampakkan, bagaimana cara merumuskan suatu pertanyaan, dan aturan apa saja yang harus dilaksanakan dalam menginterpretasikan jawaban. Paradigma merupakan consensus terluas yang ada di dunia ilmiah serta mempunyai fungsi membedakan satu komunitas ilmiah satu dengan komunitas ilmiah yang lainnya. Hal ini berkaitan dengan pendefinisian, eksemplar ilmiah, teori, metode serta instrument yang tercakup yang ada didalamnya.¹⁸

Dengan demikian, dapat diambil garis besar dari paradigma ini dengan kerangka teori, cara memandang, cara memahami alam yang telah digunakan oleh para cendekiawan sebagai pandangan dunia atau *world view*.¹⁹ Selain hal diatas, Thomas Kuhn menyebutkan juga bahwasanya paradigma mempunyai kaitan yang erat dengan sains normal atau mengemukakan atas contoh praktik-praktik ilmiah yang nyata. Sehingga hal-hal seperti, teori, dalil, penerapan ataupun instrument-instrumen yang berhasil disajikan dalam berbagai model pada perjalanannya memunculkan tradisi yang padu serta riset-riset ilmiah.²⁰

¹⁷ Asrudin, “Thomas Kuhn Dan Teori Hubungan Internasional: Realisme Sebagai Paradigma.”

¹⁸ Afiq Fikri Almas, “Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn Dalam Ilmu Dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning Dan Discovery Learning),” *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 89.

¹⁹ Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, vol. 1, p. .

²⁰ Almas, “Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn Dalam Ilmu Dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning Dan Discovery Learning).”

Pengertian paradigma sendiri menurut Thomas Kuhn ada sejumlah dua puluh dua pengertian. Sehingga pada akhirnya direduksi oleh Masterman menjadi beberapa tipe paradigma, antara lain:²¹

a. Paradigma Metafisik

Dalam paradigma ini terdapat keyakinan, teknik-teknik, metode, nilai-nilai serta unsur Thomas Kuhn eksemplar (pengetahuan yang diterima secara global) yang diterapkan oleh kelompok-kelompok cendekia tertentu. Paradigma ini mempunyai fungsi dalam menentukan masalah ontology, menemukan teori dengan penjelasan objeknya serta menemukan realitas atas objek.

b. Paradigma Sosiologi

Maksud dalam paradigma ini mirip dengan eksemplar yang masih berkaitan keputusan, kebiasaan serta aturan yang diterima dari sebuah hasil penelitian yang tentunya diterima secara global. Salah satu contoh, penelitian yang dilakukan Freud, Maslow serta Skinner dalam bidang psikologi yang pada perjalanannya menjadi cerminan penelitian oleh pendukung paradigma yang sesuai.

c. Paradigma Konstruksi

Prinsip yang dimiliki dalam paradigma konstruksi mempunyai paradigma yang paling sempit jika dibandingkan dengan paradigma-paradigma yang sebelumnya. Salah satu contohnya, dalam pembangunan reaktor nuklir atau dalam konstruksi fisika nuklir dan dalam proses mendirikan sebuah laboratorium (konstruksi psikologi eksperimen).²²

Pada akhirnya, Thomas Kuhn memberikan istilah kepada para kelompok cendekia tersebut yang telah memilih pandangan umum mengenai alam atau disebut paradigma ilmu bersama dengan komunitas ilmiah. Dalam hal ini komunitas ilmiah diartikan sebagai paradigma bersama mengenai alam ilmiah yang mempunyai kesamaan akan tujuan, nilai, bahasa, kepercayaan, norma beserta asumsi-asumsinya.²³

3. Revolusi Sains Thomas Kuhn

Revolusi sains dapat dikatakan sebagai perkembangan yang drastis dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Revolusi sains ini nampak kepermukaan dilatarbelakangi oleh adanya anomali yang dirasakan semakin merajalela dan parah terutama dalam konteks riset serta paradigma yang dijadikan sebagai referensi riset yang pada akhirnya tidak mampu menyelesaikan secara kritis. Paradigma-paradigma lama pada

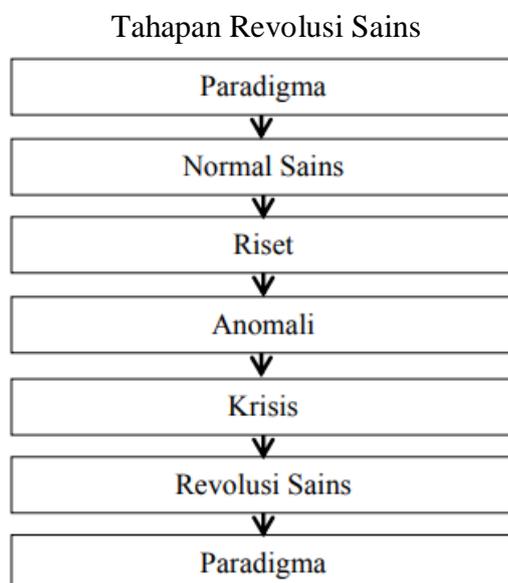
²¹ Ulya and Abid, *Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam.*, 256-257

²² Almas, "Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn Dalam Ilmu Dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning Dan Discovery Learning)."

²³ Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, vol. 1, p. ., 113

akhirnya akan tergantikan dengan paradigma baru baik sebagiannya saja atau seluruhnya.

Menurut Lubis, paradigma lama ini yang pada perjalanannya tergantikan paradigma baru sehingga terjadi adanya revolusi ilmiah digambarkan sebagai berikut:²⁴



Kegiatan-kegiatan sains pada masa sains normal ini berlandaskan pada paradigma yang kemudian memberikan kesempatan kepada para cendekia guna menjabarkan serta mengembangkan semuanya secara umum dengan terperinci dan mendalam. Pada proses ini akan terdapat berbagai peristiwa ataupun fenomena yang tidak dapat dijelaskan dengan teorinya, yang selanjutnya hal ini diungkapkan dengan sebutan anomali. Akibat dari berbagai anomaly yang muncul kepermukaan inilah lama kelamaan menimbulkan krisis.²⁵ Dalam fase ini paradigma-paradigma yang lama diragukan akan kebenarannya, selanjutnya dengan adanya krisis inilah mengantarkan menuju fase revolusi. Pada proses inilah kemudian muncul paradigma baru yang mempunyai jawaban-jawaban atas berbagai persoalan yang belum mampu dijawab oleh paradigma lama.²⁶

Dalam catatan sejarah mengenai revolusi sains Thomas Kuhn, terdapat contoh sejarah ilmu pengetahuan yang mengalami pergeseran paradigma dalam perjalanannya. Misalnya saja dalam bidang sejarah ilmu alam, pada masa pra-ilmiah mayoritas cendekia berkeyakinan semuanya merupakan mitos-mitos kuno. Lalu muncullah filsuf

²⁴ Akhyar Yusuf Lubis, "Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer," Jakarta: Rajawali Pers (2014), 163

²⁵ Kuhn menjelaskan pada saat anomaly muncul akan menimbulkan krisis, yang pada perjalanannya paradigma yang diterapkan tersebut akan dipertanyakan kembali validitasnya. Adanya anomaly yang terjadi ini menjadi salah satu prasyarat untuk mendapatkan temuan-temuan baru sehingga kemudian menjadi paradigma baru yang muncul. Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (Leiden: Instituut Voor Theoretische Biologie, 1962), 75

²⁶ Ulya and Abid, *Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam.*, 264

Yunani yang mampu menggeser paradigma bangsa Yunani yang mempercayai berbagai mitos bergeser pada paradigma berdasarkan rasionalitas. Kemudian muncul tokoh Aristoteles dengan paradigma geosentrisnya yang membahas mengenai filsafat alam semesta yang didalamnya mengandung isian bahwa bumi menjadi pusat tata surya. Melanjutkan dari paradigma Aristoteles, pada tahun 1500an Copernicus dan Galileo Galilei menggantikan paradigma geosentris milik Aristoteles dengan paradigma baru yakni teori heliosentris. Heliosentris pada bahasannya menolak bahwa pusat tata surya bukanlah bumi melainkan matahari. Kemudian dalam perkembangannya, Newton, Kepler serta cendekia lain memperkuat teori heliosentris Copernicus ini, yang pada akhirnya teori ini menjadi paradigma baru yang menggantikan paradigma lama hasil dari pergeseran paradigma tersebut.²⁷

4. Paradigma Lama yang Berkembang di Pendidikan Dasar Islam Indonesia

Dalam Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Th 2003, menyebutkan bahwa jenjang dasar merupakan tingkatan yang paling bawah dalam sistem pendidikan nasional.²⁸ Pendidikan dasar mempunyai fungsi sebagai pengembang sekaligus kemampuan peserta didik dalam pengetahuan dan keterampilan yang mendasar guna hidup dalam masyarakat luas serta dalam rangka mempersiapkan peserta didik baru yang mempunyai kualifikasi mengikuti pendidikan tingkat selanjutnya.²⁹ Pendidikan dasar sendiri merupakan jenjang pendidikan umum yang mempunyai durasi sembilan tahun, dimana enam tahun ditingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan tiga tahun di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) ataupun satuan pendidikan yang sederajat.³⁰

Apabila kita menarik dua puluh tahun kebelakang paradigma-paradigma yang berkembang dan menjadi panutan oleh lembaga pendidikan terutama di pendidikan dasar islam yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe. Namun pada kajian ini hanya terfokuskan pada lembaga Madrasah Ibtidaiyah dan yang sederajat saja, tipe yang dimaksudkan sebagai berikut:

- a. Minimnya Pemahaman yang mendalam mengenai Ajaran Islam.

Sejarah pendidikan dasar terutama dalam konteks pendidikan dasar islam di Indonesia mencatat bahwa kecenderungan dalam proses pembelajaran banyak yang

²⁷ Lubis, "Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer.", 164-167

²⁸ Mulyani Sumantri and Udin Syaefudin Sa'ud, "Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Prosiding: Indonesia Dalam Arus Sejarah VIII*, no. 021 (2003): 1-39.

²⁹ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017).

³⁰ Kemendikbud, "Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Kemendikbud, 2003).

memfokuskan peserta didik pada aspek hafalan tanpa diberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna yang terkandung dalam konteks-konteks agama islam oleh pendidik.³¹ Pada permasalahan ini menyebabkan peserta didik kurang mampu mengaplikasikan nilai serta pesan-pesan yang terkandung dalam ajaran islam dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Metode Pembelajaran Konvensional dan Terkesan Kurang Inovatif.

Dalam perjalanannya paradigma dalam pendidikan dasar islam terutama di Indonesia masih banyak yang mengandalkan metode-metode pembelajaran yang bersifat konvensional serta pasif. Pendidik lebih cenderung menjadi pusat dalam proses pembelajaran, sedangkan peserta didik sebagai penerima pengetahuan.³² Akibat dari minimnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran ini mengakibatkan pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan tersebut sebatas pengetahuan factual saja.

c. Minim Integrasi Keilmuan Islam dengan Konteks Sosial serta Kehidupan Siswa.

Lembaga pendidikan dasar islam maupun pendidik masih kurang dalam hal menghubungkan keilmuan keislaman dengan berbagai konteks, misalnya sosial dan kehidupan siswa itu sendiri. Pembelajaran yang seringkali hanya terfokus pada konteks teoritis tanpa memberikan contoh yang konkret dan relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa tersebut, hingga pada akhirnya menyebabkan adanya kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam mengaitkan ajaran islam maupun pengetahuan lain dengan situasi serta masalah yang dihadapi dalam bermasyarakat.³³

d. Ketidakseimbangan Aspek Akademik dengan Moral

Dalam konteks paradigma pendidikan dasar islam terutama di Indonesia, cenderung ada kesan pemisahan antara aspek akademik dan aspek moral. Terkadang, dalam kurikulum juga lebih memfokuskan pada pengajaran-pengajaran pada aspek teks dan disisi lain pada aspek-aspek seperti nilai, moral dan etika dikesampingkan. Sehingga, akibatnya berdampak pada peserta didik yang tidak menerima pendidikan

³¹ Meti Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183.

³² Mujahida Mujahida, "Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered," *Scolae: Journal of Pedagogy* 2, no. 2 (2019): 323–331.

³³ Ida Fiteriani, "Analisis Model Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 2 (2014): 150–179.

secara holistic yang didalamnya mencakup pengembangan-pengembangan karakter.³⁴

- e. Keterbatasan Penggunaan Teknologi dalam Proses Pembelajaran
Keterbatasan penggunaan serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran ini sering kali salah satu hal yang paling banyak ditemukan pada pendidikan dasar islam di Indonesia. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran pada pendidikan dasar islam belum mampu berjalan secara efektif guna meningkatkan kualitas pendidikan serta menjadi sumber daya pendidikan dasar islam yang lebih luas.³⁵

Tentu dalam rangka peningkatan pendidikan dasar islam di Indonesia masih diperlukan transformasi paradigma yang kurang sesuai dengan perkembangan zaman tersebut. Yang dimana paradigma tersebut mampu menjawab pada paradigma-paradigma yang telah usang diatas.

5. Transformasi Paradigma dalam Pendidikan Dasar Islam di Indonesia

Dalam rangka implementasi revolusi sains ini maka diperlukan adanya transformasi paradigma pada pendidikan dasar islam terkhusus di Indonesia. Dimana dalam perjalanannya melibatkan beberapa hal, diantaranya:

- a. Peningkatan Pemahaman Konseptual.
Dalam beberapa tahun terakhir terjadi adanya peningkatan dalam aspek pemahaman peserta didik terhadap materi-materi pembelajaran, baik dari materi keilmuan umum maupun keislaman. Pandangan baru dalam pendidikan terutama dalam konteks pendidikan dasar islam di Indonesia saat ini mendorong pemahaman konseptual serta mendalam melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang bersifat aktif serta inovatif.³⁶ Dalam hal ini, peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya menghafal, namun peserta didik mampu menerapkan konsep-konsep pembelajaran dalam konteks bermasyarakat secara umum.
- b. Penggunaan Metode Kolaboratif dalam Proses Pembelajaran.
Pembelajaran dengan menggunakan metode kolaboratif saat ini semakin umum diterapkan pada pendidikan dasar Islam di Indonesia. Dimana guru menggalang kerjasama dengan peserta didik dalam berbagai hal dalam konteks pembelajaran.³⁷

³⁴ Parni Parni, "Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips SD/MI," *Jurnal Alwatikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 3, no. 6 (2017): 184–195.

³⁵ Nofita Puspa Dewi and Iseu Laelasari, "Penerapan Pembelajaran Ipa Daring Berbasis Whatsapp Group Untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyyah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2020): 249–268.

³⁶ Nurlaili Dina Hafni, Siti Nurjanah, and Devi Alviya, "PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM INOVASI PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DI MI NU HIDAYATUN NAJAH," *STRATEGI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 9–16.

³⁷ Moch Bahak Udin By Arifin and Deviya Nur Laili, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS 4 PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2022): 1031–1042.

Seperti, berdiskusi, proyek kelompok siswa, dan hal lain sebagainya. Hal ini siswa dimungkinkan mampu belajar secara interaktif, mampu berbagi pengetahuan serta mampu memperoleh pengetahuan yang lebih luas antar sesama peserta didik.

c. Adanya Integrasi Keilmuan

Pada proses pembelajaran dalam pendidikan dasar islam di Indonesia saat ini sebagian besar mampu mengintegrasikan keilmuan keislaman maupun keilmuan umum dengan konteks kehidupan sosial bermasyarakat pada peserta didik. Dimana dalam praktik pembelajaran tidak hanya focus pada teks materi, namun juga mencakup implementasi nilai-nilai serta makna yang terkandung dalam materi pembelajaran dalam kehidupan nyata.³⁸ Seperti, peserta didik diberikan kesempatan dengan menerapkan nilai kerjasama, keadilan serta toleransi dalam kegiatan di sekolah maupun masyarakat.

d. Pengembangan Karakter Secara Holistik

Dewasa ini dalam proses pembelajaran di pendidikan dasar islam di Indonesia memberikan penekanan yang lebih besar pada konteks pengembangan karakter secara holistik.³⁹ Dalam kurikulum terbarupun kegiatan dalam pembelajaran mempunyai desain yang mampu mengembangkan baik aspek akademik, moral maupun sosial secara seimbang. Peserta didik didorong agar mampu mengembangkan budi pekerti luhur baik dalam kehidupan individu maupun sebagai kelompok dalam bermasyarakat.

e. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran.

Teknologi merupakan salah satu pemain penting dalam transformasi pendidikan dasar islam di Indonesia. Pemanfaatan serta penerapan teknologi yang tepat seperti penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi pendidikan yang bersifat interaktif, serta sumber daya digital mampu memperkaya pengalaman belajar yang didapatkan oleh peserta didik.⁴⁰

Sehingga, transformasi paradigma dalam pendidikan dasar islam di Indonesia begitu nampak perubahan kearah yang positif, baik dalam konteks metode, focus pembelajaran maupun pendekatan dalam proses pembelajaran. Tentunya semua hal tersebut guna meningkatkan kualitas pendidikan dasar islam di Indonesia serta mempersiapkan peserta didik mampu menghadapi tantangan dunia secara global.

³⁸ Rivana Nur Hamidah et al., "DIBALIK KURIKULUM MERDEKA: KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN HUMANIS BERBASIS TEKNOLOGI," *KIST UIN SUKA* 1, no. 1 (2022): 34–45.

³⁹ Eri Zuliansah Kurniawan, "IMPLEMENTASI MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SD/MI UNGGULAN Se-KECAMATAN MUNGKID" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022).

⁴⁰ S Subaidah and Nadlir Nadlir, "ANALISIS SISTEM MANAJEMEN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENINGKATKAN MUTU OUTPUT PESERTA DIDIK DI MI NURUL HUDA SIDOARJO," *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2023): 67–77.

6. Dampak Paradigma Revolusi Sains dalam Pendidikan Dasar Islam di Indonesia

Sebagai bentuk pergeseran paradigma dalam pendidikan dasar di Indonesia, revolusi ilmu mempunyai dampak yang terlihat signifikan bagi kualitas pendidikan. Beberapa paradigma dalam berbagai aspek pada pendidikan dasar di Indonesia tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, meningkatkan kualitas serta mutu pendidikan. Dengan penggunaan pendekatan yang inklusif serta berpusat pada peserta didik, pendidikan dasar khususnya di Indonesia mampu memberikan sumbangan berupa pembelajaran yang bersifat lebih bermakna, mendalam serta pembelajaran yang lebih relevan untuk peserta didik. Sehingga hal yang semacam ini mampu mengembangkan serta meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dasar islam yang ada di Indonesia.⁴¹

Kedua, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam proses pembelajaran tentu juga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran maka peserta didik mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik serta mampu meningkatkan kompetensi berupa keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.⁴²

Ketiga, mengembangkan bakat, minat serta kreatifitas peserta didik. Pembelajaran dengan pendekatan yang inklusif serta berpusat pada peserta didik juga mampu mendorong peserta didik lebih kreatif dalam berbagai persoalan serta mampu mengembangkan gagasan-gagasan baru.⁴³

Keempat, meningkatkan kualitas mutu tenaga pendidik. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dasar islam di Indonesia, salah satu faktor pentingnya adalah tenaga pendidik. Para tenaga pendidik dengan pergeseran paradigma guru sebagai pusat pembelajaran menjadi siswa sebagai pusat pembelajaran membutuhkan kompetensi tertentu yang dimiliki oleh guru tersebut. Maka secara tidak langsung berbagai pergeseran paradigma ini meningkatkan kualitas mutu yang dimiliki oleh tenaga pendidik itu sendiri.⁴⁴

⁴¹ Dian Putera Karana, "Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif Di SD Negeri Gadingan Wates Dan MI Ma'arif Pagerharjo Samigaluh," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 63–76.

⁴² Suciati Suciati, "Student-Centered Learning (SCL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 4, no. 2 (2016).

⁴³ Uslan Uslan and Nuriyah Nuriyah, "Model Student Centered Learning (SCL) Di Sekolah Dasar (SD) Yang Inovatif Terintegrasi Pembelajaran Terpadu," *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2018): 63–67.

⁴⁴ Awalia Marwah Suhandi and Fajriyatur Robi'ah, "Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5936–5945.

Kelima, memperkuat karakter atau identitas sebagai insan islam pada peserta didik. Melalui pendekatan yang bersifat *student center* serta lebih inklusif pada peserta didik pendidikan dasar islam, mampu mempengaruhi dalam persoalan kekuatan pada identitas atau karakter keislaman siswa tersebut. Sehingga, pada peristiwa ini mampu membantu peserta didik lebih terjembatani dengan agama mereka serta memahami nilai, norma maupun konsep akan agama islam.⁴⁵

Namun perlu digaris bawahi bahwa implementasi paradigma revolusi ilmu Thomas Kuhn dalam pendidikan dasar di Indonesia ini masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, semua elemen yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dasar islam ini harus bahu-membahu dalam menghadapi tantangan tersebut, baik dari sektor, pemerintah sebagai pemagku kebijakan, lembaga pendidikan itu sendiri, tenaga pendidik maupun masyarakat yang lebih luas.

7. Tantangan dan Hambatan Pendidikan Dasar Islam Indonesia dalam Mengadopsi Paradigma Baru

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam mengadopsi berbagai paradigma baru pendidikan dasar islam diatas tidak terlepas dari berbagai tantangan serta hambatan yang perlu diatasi bersama. Berdasarkan bebarapa kajian yang ada, peneliti merumuskan berbagai tantangan dan hambatan tersebut sebagi berikut:

a. Kurikulum serta Materi Pembelajaran

Tantangan yang pertama, adalah mengenai kurikulum serta materi pembelajaran yang sudah ada agar mampu sesuai dengan paradigma yang baru ini. Pada tantangan yang pertama ini terasa berat karena harus mmerevisi kurikulum sedalam-dalamnya yang pada prosesnya menyangkut berbagai pihak, baik pihak ahli pendidikan, pemerintahan, ahli agama serta pihak-pihak lain.⁴⁶ Tentunya dalam proses ini membutuhkan waktu yang tidak singkat dan sumber daya yang tidak sedikit pula.

b. Ketersediaan Sumber Daya Manusia yang berkualitas

Pergeseran kurikulum dengan paradigma yang baru dalam pelaksanaannya tentunya membutuhkan sumber daya manusia yang berkompensi tinggi, termasuk didalamnya adalah guru sebagai tenaga pendidik yang harus mempunyai pemahaman yang mendalam akan paradigma baru dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.⁴⁷ Hal ini dapat terlihat dari jumlah guru yang

⁴⁵ Aiman Faiz and Faridah Faridah, "Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar," *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 14, no. 1 (2022): 82–88.

⁴⁶ S Abd Gani, "PARADIGMA BARU MANAJEMEN PENDIDIKAN PADA MADRASAH MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN," *Pendidikan Kreatif* 1, no. 2 (2020).

⁴⁷ Z A Tabrani, "Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan Keagamaan Islam (Tantangan Terhadap Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah)," *Serambi Tarbawi* 1, no. 2 (2013).

mempunyai kompetensi yang baik jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik pendidikan dasar islam yang begitu banyak.

c. Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur

Hambatan selanjutnya adalah mengenai keterbatasan sumber daya dan infrastruktur yang memadai, seperti fasilitas pendidikan, buku teks, serta teknologi-teknologi pendukung lainnya. Tanpa adanya dukungan sumber daya dan infrastruktur yang baik, kemungkinan dalam implementasi paradigma baru tersebut kurang efektif.⁴⁸

d. Tantangan Budaya, Adat Istiadat maupun Tradisi

Bangsa Indonesia terkenal dengan berbagai macam budaya serta tradisi masyarakatnya, hal ini memungkinkan mampu menjadi batu sandungan dalam proses mengadopsi paradigma baru. Dalam berbagai praktik pada pendidikan dasar islam di Indonesia mungkin sulit diubah ataupun disesuaikan dengan adanya paradigma baru. Dengan demikian, perlu adanya keberhati-hatian dalam memadukan berbagai nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dengan paradigma baru pada pendidikan dasar islam yang ada di Indonesia.⁴⁹

e. Keterlibatan Orang Tua serta Masyarakat

Dalam proses mengadopsi suatu paradigma baru dalam konteks pendidikan dasar islam tidak terlepas dari berbagai pihak yang berkenaan dengan peserta didik, tidak terkecuali orang tua dan masyarakat luas. Faktanya, tidak semua orang tua ataupun masyarakat mempunyai pemahaman yang sama terhadap paradigma baru. Oleh karena itu, edukasi serta sosialisasi secara menyeluruh sangat diperlukan guna mengatasi tantangan dan hambatan ini serta membangun pemahaman dan dukungan yang lebih luas dari orang tua serta masyarakat.⁵⁰

C. Kesimpulan

Thomas Kuhn merupakan seorang filsuf dengan julukan “Sang Revolusioner Sains”, yang memiliki kontribusi amat besar dalam filsafat dan sejarah sains. Kuhn mengembangkan konsep paradigma, yang merupakan pandangan mendasar mengenai subjek ilmu pengetahuan. Paradigma merupakan kerangka teori, cara pandang dan pemahaman tentang alam yang digunakan oleh ilmuwan sebagai suatu pandangan dunia (*world view*). Selain itu, paradigma juga menyangkun dengan sains normal, yaitu praktik-

⁴⁸ Wilatikta Winda Manila Supardi and Achmad Supriyanto, “BACK TO NATURE PROGRAM: PARADIGMA BARU MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL,” in *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 2020.

⁴⁹ Abd Gani, “PARADIGMA BARU MANAJEMEN PENDIDIKAN PADA MADRASAH MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN.”

⁵⁰ Supardi and Supriyanto, “BACK TO NATURE PROGRAM: PARADIGMA BARU MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL.”

praktik ilmiah yang dianggap umum dan diterima dalam komunitas ilmiah. Selanjutnya, Thomas Kuhn menjelaskan mengenai revolusi sains terjadi ketika paradigma lama tidak mampu menjelaskan fenomena yang terjadi dengan teorinya (*anomaly*). Sehingga muncullah krisis yang terjadi, dan pada akhirnya ada paradigma baru dengan jawaban-jawaban baru yang menggantikan paradigma lama. Dalam konteks pendidikan dasar islam di Indonesia, terdapat paradigma lama yang perlu mendapatkan perbaikan. Seperti, minimnya pemahaman yang mendalam akan ajaran-ajaran ataupun konsep keislaman, metode pembelajaran konvensional, teacher center, kurangnya pemahaman kontekstual. Dengan demikian, kesimpulan dari kajian diatas adalah bahwa Thomas Kuhn memiliki kontribusi penting dalam pemikiran tentang paradigma serta revolusi ilmu. Penerapan konsep paradigma dan pemahaman perubahan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan dasar islam di Indonesia, perlu dilakukan perubahan paradigma guna pemahaman yang mendalam tentang berbagai konsep keislaman serta metode pembelajaran yang inovatif mampu diterapkan.

Referensi

- Abd Gani, S. "Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Pada Madrasah Menghadapi Tantangan Zaman." *Pendidikan Kreatif* 1, no. 2 (2020).
- Abdidin, Zainal, Mahasri Shobahiya, and Maarif Jamuin. "Kementerian Agama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam" (2013).
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.
- Almas, Afiq Fikri. "Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn Dalam Ilmu Dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning Dan Discovery Learning)." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 89.
- Arifin, Moch Bahak Udin By, and Deviya Nur Laili. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 Pada Mata Pelajaran Matematika." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2022): 1031–1042.
- Asrudin, Azwar. "Thomas Kuhn Dan Teori Hubungan Internasional: Realisme Sebagai Paradigma." *Global South Review* 1, no. 2 (2014): 107–122.
- Creswell, John W. *30 Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif*. Edited by Diterj. oleh E. Setiyawati. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Darlis, Ahmad. "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal." *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017).
- Dewi, Nofita Puspa, and Iseu Laelasari. "Penerapan Pembelajaran Ipa Daring Berbasis Whatsapp Group Untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyyah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2020): 249–268.
- Fadhilah, Zahra Hana, and Hudaidah Hudaidah. "Paradigma Baru Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 79–94.
- Faiz, Aiman, and Faridah Faridah. "Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar." *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 14, no. 1 (2022): 82–88.

- Fiteriani, Ida. "Analisis Model Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung." *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 2 (2014): 150–179.
- Hafni, Nurlaili Dina, Siti Nurjanah, and Devi Alviya. "Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di MI NU Hidayatun Najah." *STRATEGI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 9–16.
- Hamidah, Rivana Nur, Hikmah Nursidik, A L Lu'lu'Ul Maknun, and Muhammad Muhibullah. "Dibalik Kurikulum Merdeka: Konsep Integrasi Pendidikan Humanis Berbasis Teknologi." *KIST UIN SUKA* 1, no. 1 (2022): 34–45.
- Hendayani, Meti. "Problematisa Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183.
- Hidayat, Tatang, and Toto Suryana. "Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75–91.
- Karana, Dian Putera. "Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif Di SD Negeri Gadingan Wates Dan MI Ma'arif Pagerharjo Samigaluh." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 63–76.
- Kemendikbud. "Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Kemendikbud, 2003.
- Kesuma, Ulfa, and Ahmad Wahyu Hidayat. "Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* (2020): 166–187.
- Khun, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolution*. Leiden: Instituut Voor Theoretische Biologie, 1962.
- Kurniawan, Eri Zuliansah. "Implementasi Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SD/MI Unggulan Se-Kecamatan Mungkid." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022.
- Lubis, Akhyar Yusuf. "Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer." *Jakarta: Rajawali Pers* (2014).
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Amzah, 2022.
- Mujahida, Mujahida. "Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered." *Scolae: Journal of Pedagogy* 2, no. 2 (2019): 323–331.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Vol. 1. LESFI, 2004.
- Parni, Parni. "Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips SD/MI." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 3, no. 6 (2017): 184–195.
- Putri, Fia Alifah, Wahyu Iskandar, and Azwar Asrudin. "Paradigma Thomas Kuhn: Revolusi Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan." *Global South Review* 10, no. 2 (2020): 107–122.
- Richards, Robert J, and Lorraine Daston. *Kuhn's' Structure of Scientific Revolutions' at Fifty: Reflections on a Science Classic*. University of Chicago Press, 2019.
- Subaidah, S, and Nadlir Nadlir. "Analisis Sistem Manajemen Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Output Peserta Didik Di MI Nurul Huda Sidoarjo." *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2023): 67–77.
- Suciati, Suciati. "Student-Centered Learning (SCL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 4, no. 2 (2016).
- Sudrajat, Sudrajat, Hamka Mujahid Ma'ruf, Ajat Sudrajat, and Septi Nur Damayanti. "Epistemologi Thomas S. Kuhn Dan Munculnya Ilmu Pengetahuan Sosial." *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 6, no. 1 (2019): 25–45.
- Suhandi, Awalia Marwah, and Fajriyatur Robi'ah. "Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5936–5945.
- Sumantri, Mulyani, and Udin Syaefudin Sa'ud. "Pendidikan Dasar Dan Menengah."

- Prosiding: Indonesia Dalam Arus Sejarah VIII*, no. 021 (2003): 1–39.
- Sumarna, Cecep. “Filsafat Pengetahuan.” CV. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Supardi, Wilatikta Winda Manila, and Achmad Supriyanto. “Back To Nature Program: Paradigma Baru Menghadapi Tantangan Global.” In *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 2020.
- Suyudi, M. “Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Pemikiran Pendidikan Islam.” Belukar, 2014.
- Tabrani, Z A. “Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan Keagamaan Islam (Tantangan Terhadap Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah).” *Serambi Tarbawi* 1, no. 2 (2013).
- Ulya, Inayatul, and Nushan Abid. *Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam*. Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2015.
- Uslan, Uslan, and Nuriyah Nuriyah. “Model Student Centered Learning (SCL) Di Sekolah Dasar (SD) Yang Inovatif Terintegrasi Pembelajaran Terpadu.” *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2018): 63–67.
- Watloly, Aholiab. *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*. Kanisius, 2001.
- Westman, Robert S. “The Kuhnian Perspective: The Essential Tension. Selected Studies in Scientific Tradition and Change. Thomas S. Kuhn. University of Chicago Press, Chicago, 1978. Xxiv, 366 Pp. \$18.50.” *Science* 201, no. 4354 (1978): 437–438.